

Injustice and Female Resistance in Bu Ageng Cicit's *Wit Tanjung Ngiringan Omah*

Bentuk Ketidakadilan dan Resistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Kumpulan Cerkak *Wit Tanjung Ngiringan Omah* karya Bu Ageng Cicit

Raihana Nurani^{1*} Rahma Ari Widiastuti² Dhoni Zustiyanoro³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author. Email:

raihananurani14@students.unnes.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138273

Submitted: May 8, 2026

Revised: June 20, 2026

Accepted: July 31, 2026

Abstract

This study analyzes forms of injustice and resistance experienced by the female main character in the short story collection *Wit Tanjung Ngiringan Omah* using a feminist approach and James C. Scott's theory of resistance. Data collection involved reading and note-taking, with the reading process conducted heuristically and subsequently analyzed hermeneutically to achieve a deeper understanding. The research data consist of phrases and sentences related to forms of injustice, betrayal, and manifestations of resistance by the female protagonists, drawn from the short story collection *Wit Tanjung Ngiringan Omah*. The results indicate the presence of betrayal in the realms of romance, politics, economics, legitimacy, and protective functions. The female main character's resistance manifests in the form of open resistance (*public transcript*) and hidden resistance (*hidden transcript*), with hidden resistance being the most dominant form. Overall, this study demonstrates that power is not always manifested through physical rebellion but also through covert resistance.

Keywords: *Women's Resistance, Wit Tanjung Ngiringan Omah, Feminism*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk ketidakadilan dan resistensi tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerkak *Wit Tanjung Ngiringan Omah* menggunakan pendekatan feminisme dan teori resistensi James C. Scott. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, yang mana kegiatan membaca tersebut dilakukan secara heuristik untuk kemudian dianalisis secara hermeneutik untuk pemahaman yang lebih mendalam. Data penelitian adalah frasa dan kalimat yang terkait dengan bentuk ketidakadilan, pengkhianatan, dan wujud resistensi tokoh utama perempuan yang bersumber dari kumpulan cerkak *Wit Tanjung Ngiringan Omah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengkhianatan pada ranah asmara, politik, ekonomi, legitimasi, dan fungsi perlindungan. Resistensi tokoh perempuan muncul dalam bentuk resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*), dengan resistensi tertutup sebagai bentuk yang paling dominan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberi pemahaman bahwa kekuatan tidak selalu diwujudkan melalui pemberontakan fisik, akan tetapi juga melalui perlawanan secara tersembunyi.

Kata kunci: *Resistensi Perempuan, Wit Tanjung Ngiringan Omah, Feminisme*

PENDAHULUAN

Dalam struktur masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki, pembatasan terhadap ruang gerak dan hak perempuan menjadi fenomena yang mengikat di masyarakat. Perempuan diposisikan semata-mata hanya untuk mengurus rumah tangga (domestik) dan reproduksi (Rokhmansyah, 2016; Winasih & Widiastuti, 2024). Dalam kebudayaan Jawa, perempuan ditempatkan pada posisi kedua. Hal tersebut tampak dalam berbagai ungkapan yang menjunjung tinggi derajat laki-laki, sebagai contoh, dalam ungkapan *suwarga nunut neraka katut* yang berarti kebahagiaan (surga) atau penderitaan (neraka) seorang istri bergantung pada suaminya (Lubis & Yuhdi, 2017). Kondisi demikian menjadikan perempuan kesulitan untuk mengakses pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan bidang-bidang lainnya (Zustiyanoro, 2017). Fenomena tersebut disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan struktur sosial dan budaya yang memicu munculnya penderitaan dan perlawanan (resistensi) dari perempuan, baik secara terbuka maupun tertutup. Banyaknya kisah tentang penderitaan dan kepasrahan oleh perempuan menjadi bukti nyata

bagaimana struktur dan tradisi yang kaku telah menempatkan perempuan dalam posisi rentan sebagai korban ketidakadilan dan pengkhianatan (Moglen 1980).

Sastra digambarkan tidak hanya untuk merekam perubahan, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan (Chouhan, 2025). Lebih lanjut, Chouhan menyebutkan bahwa sastra merupakan alat perlawanan, pemberdayaan, dan perjuangan terus-menerus untuk keadilan gender. Fajriani & Widiastuti (2024) menyebutkan bahwa melalui karya sastra kita dapat memahami bagaimana kehidupan masyarakat, utamanya peran dan posisi perempuan, berevolusi. Perubahan sering kali diwujudkan melalui narasi dalam tokoh, Rokhim & Zusiyanoro (2022) menyebut karya sastra adalah representasi dari persoalan kehidupan yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Sejalan dengan hal tersebut, ditinjau dari sudut pandang feminisme, tidak adanya perlawanan secara terbuka bukan berarti tidak adanya resistensi. Menurut KBBI Daring (2025), resistensi berarti ketahanan. Lilja (2022) mendefinisikan resistensi sebagai setiap tindakan yang dilakukan seseorang, baik disadari atau tidak disadari, untuk menentang, menghindari, atau menciptakan alternatif terhadap suatu aturan atau kekuasaan yang dianggap tidak adil. Sering kali perempuan menggunakan perlawanan tertutup atau tersembunyi (*hidden transcript*) yang terlihat melalui berbagai perilaku, seperti dalam bentuk sikap batin, tangisan, atau sikap diam (Rahmawati et al., 2021).

Kerangka perlawanan ini dikembangkan oleh James C. Scott dalam bukunya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (1985). Scott mendefinisikan resistensi sebagai tindakan menentang atau menghindar yang dilakukan secara sadar ataupun tidak atas kendali kelompok dominan. Secara garis besar, Scott menyebutkan bahwa perlawanan tidak selalu dalam bentuk revolusi besar dan terang-terangan. Bagi kelompok subordinat, perlawanan yang paling umum dilakukan adalah perlawanan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan Scott bahwa perlawanan sehari-hari lebih berdampak nyata dibandingkan dengan perlawanan terbuka yang jarang dilakukan. Scott menyebutkan bahwa perlawanan bukan hanya soal tindakan fisik, tetapi dapat juga melalui simbol dan pemikiran. Tindakan tersebut tidak harus berhasil, akan tetapi yang terpenting yaitu adanya hasrat untuk melawan. Dengan demikian, teori Scott sangat relevan untuk penelitian ini karena memberikan kerangka kerja yang mampu mengungkap perlawanan melalui cara yang tersembunyi.

Selain teori perlawanan sehari-hari Scott, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka feminisme radikal untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender, marginalisasi, dan pengkhianatan yang dialami tokoh utama perempuan. Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang melihat patriarki sebagai penyebab utama penindasan perempuan. Dalam pandangan ini, ketidakadilan terhadap perempuan bukan hanya dipandang sebagai masalah pribadi, tetapi sebagai dampak dari sistem sosial dan budaya yang memposisikan laki-laki di posisi yang lebih tinggi dan menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dalam konteks keluarga, seksual, reproduksi, dan lingkungan sosial yang lebih besar. Dalam penelitian ini, feminisme radikal dianggap relevan karena kumpulan cerkak Wit Tanjung Ngiringan Omah menunjukkan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan, seperti pengkhianatan, stigma, dan pembatasan akses ekonomi, yang mencerminkan bagaimana patriarki berjalan baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Representasi mengenai ketidakadilan dan resistensi tersebut terwujud dalam *Wit Tanjung Ngiringan Omah* (selanjutnya disebut *WTNO*) yang merupakan salah satu karya sastra Jawa modern karya Bu Ageng Cicit yang terbit pada tahun 2023 dan menerima Hadiah Sastra Rancage 2024. Dalam kumpulan cerkak "*WTNO*" terdapat kekhasan yaitu sama-sama menempatkan perempuan sebagai korban atas ketidakadilan dan korban pengkhianatan. *Setting* dalam "*WTNO*" adalah masa lampau yang meliputi kejadian tahun 1965 di Yogyakarta, kerajaan Singasari, dan Mataram kuno. Kumpulan cerkak karya Bu Ageng Cicit ini menggabungkan unsur fakta sejarah dengan imajinasi yang secara tidak langsung turut mengangkat cerita sejarah masa lalu untuk kemudian dijadikan sebagai kumpulan cerkak (fiksi sejarah). Dukes (2018) menyatakan fiksi sejarah merupakan salah satu subgenre sastra yang memiliki banyak variasi, ditandai dengan latar cerita masa lalu dan ceritanya terikat dengan norma-norma di zaman tersebut. Dalam "*WTNO*" Bu Ageng Cicit menceritakan kembali sejarah melalui sudut pandang yang berbeda dan terpinggirkan. Dalam kumpulan cerkak ini narasi yang digunakan melalui sudut pandang tokoh perempuan yang menjadi korban atas ketidakadilan dan pengkhianatan dalam peristiwa besar tahun 1965, kerajaan Singasari, dan Mataram kuno.

Pola ketidakadilan berulang di masa lampau terhadap kaum perempuan menjadi sorotan dalam "*WTNO*". Dalam konteks budaya Jawa masa lampau, perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk bersikap *nrima* (menerima) terhadap keadaan yang seringkali merugikan atau bahkan menyakitkan (Safitri et al., 2022). Dalam kumpulan cerkak "*WTNO*" ini perempuan sebagai

korban atas ketidakadilan dan pengkhianatan digambarkan tidak secara langsung melakukan perlawanan secara terbuka dan terang-terangan. Ketidadaan perlawanan yang nyata ini dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma-norma sosial pada masa itu. Jika dihadapkan pada masa kini, hal itu justru berbanding terbalik. Nazhifah et al., (2025) menyebutkan bahwa di masa sekarang apabila mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan atau bahkan merugikan, perempuan cenderung berani untuk menyuarakan apa yang terjadi secara langsung sebagai bentuk protes, baik dalam bentuk perlawanan atau ujaran kebencian. Meskipun zaman sudah modern, banyak permasalahan ketidakadilan yang terjadi saat ini berakar dari pola pikir masa lampau. Lebih lanjut, Safitri et al. (2022) menjelaskan bahwa pasifnya perempuan di masa lampau tidak berarti suatu kelemahan, akan tetapi konsekuensi dari sistem, norma, dan kondisi sosial pada masa itu. Hal inilah yang kemudian mendorong perempuan masa kini untuk berani melakukan perlawanan yang lebih nyata karena memiliki dukungan lebih besar.

Kondisi tersebut digambarkan melalui karakter tokoh perempuan dalam “WTNO” yang terlihat pasif. Salah satu cerita dalam “WTNO” yang berjudul *Rajasa Sang Amurwa Bhumi* menceritakan tokoh Ken Dhedhes yang diam-diam menyimpan keris yang digunakan oleh Ken Arok untuk membunuh suaminya, Tunggul Ametung. Tindakan menyimpan keris ini secara tidak langsung mencerminkan bentuk perlawanan dan strategi jangka panjang yang dilakukan oleh Ken Dhedhes di balik sikapnya yang terlihat diam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ken Dhedhes sebenarnya tidak menerima kematian Tunggul Ametung di tangan Ken Arok. Berdasarkan contoh permasalahan di atas, bentuk perlawanan harus diungkapkan untuk memahami bagaimana perempuan dalam “WTNO” menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang menekan tanpa harus meruntuhkan tatanan sosial yang sulit dilawan saat itu.

Kajian terhadap resistensi perempuan sebelumnya memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi belum ada penelitian yang secara khusus membahas kumpulan cerkak “WTNO” sebagai objek utamanya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, kajian resistensi yang ada didominasi oleh karya sastra Jawa pra-kemerdekaan dan sastra Indonesia baik dalam bentuk novel, kumpulan cerita, dan film. Penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan “WTNO” berfokus pada karya sastra berupa novel, bukan kumpulan cerkak. Sebagai contoh, Rahayu et al., (2021) menemukan stereotip gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, di mana tokoh perempuan melakukan resistensi melalui pemberdayaan diri, penembusan ruang publik, dan solidaritas gender. Apriliani et al. (2022) membahas resistensi dalam novel *Sebuah Lagu Untuk Tuhan* dan menemukan bentuk resistensi terbuka dan tertutup. Yesianda (2023) menemukan bentuk perlawanan tertutup perempuan korban kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berupa makian, tangisan, umpatan, dan doa buruk dalam hati. Nina et al., (2024) menemukan bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu berupa marginalisasi identitas dan kekerasan. Sementara Yuliana et al., (2025) mengidentifikasi tokoh perempuan melawan patriarki dalam novel *Katresnan* melalui upaya memperoleh pendidikan, karier, dan menolak praktik kawin paksa.

Melalui pemetaan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada kajian cerkak Jawa modern dengan bentuk pengkhianatan berlapis dan mengaitkannya dengan resistensi terbuka dan tertutup. Penelitian ini berfokus pada *Wit Tanjung Ngiringan Omah* yang sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian yang membahas tentang kumpulan cerkak ini, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada karya sastra berbahasa Indonesia dan sastra Jawa pra-kemerdekaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada stereotip gender, kekerasan, dan resistensi tertutup, penelitian ini mengungkapkan hubungan langsung antara pengkhianatan struktural dan resistensi perempuan dalam teks fiksi-sejarah. Karena itu, kajian terhadap *Wit Tanjung Ngiringan Omah* penting untuk memperluas pemahaman tentang representasi perempuan dalam teks Jawa kontemporer. Penelitian ini didasarkan akan pentingnya untuk menganalisis resistensi tokoh utama perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan pengkhianatan yang tergambar dalam kumpulan cerkak “WTNO”.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan terhadap tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerkak *Wit Tanjung Ngiringan Omah*? (2) Bagaimana bentuk resistensi tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerkak tersebut?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerkak “WTNO” dan mengidentifikasi serta menganalisis wujud resistensi tokoh utama perempuan terhadap ketidakadilan dan pengkhianatan dalam kumpulan cerkak “WTNO”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berorientasi gender dengan pendekatan kritik sastra feminis yang diintegrasikan dengan teori resistensi James C. Scott (1985). Pendekatan feminisme radikal digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender, marginalisasi, dan pengkhianatan yang dialami tokoh utama perempuan, sementara teori Scott menyediakan kerangka operasional untuk mengklasifikasikan wujud resistensi menjadi *public transcript* (terbuka) dan *hidden transcript* (tertutup). Integrasi ini memungkinkan analisis tidak hanya mendeskripsikan penderitaan, tetapi juga menafsirkan agensi perempuan dalam sistem patriarki Jawa.

Data penelitian adalah frasa dan kalimat yang terkait dengan bentuk ketidakadilan serta pengkhianatan dan wujud resistensi tokoh utama perempuan dalam kumpulan *cerkak* “WTNO” baik dalam bentuk pikiran, reaksi, tindakan, dan perasaan tokoh. Sumber data primer berasal dari kumpulan *cerkak* “WTNO” karya Bu Ageng Cicit yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh penerbit Interlude, cetakan pertama. Kumpulan *cerkak* setebal 162 halaman dengan ISBN 6236470848 ini terdiri dari tiga judul cerita, yaitu Wit Tanjung Ngiringan Omah (WTNO), Rajasa Sang Amurwa Bhumi (RSAB), dan Rakai Warak (RW). Alasan pemilihan *cerkak* tersebut dikarenakan konflik yang terdapat dalam “WTNO” sangat unik dengan penggunaan latar waktu masa lampau yang mengangkat kisah kejadian tahun 1965, kerajaan Singasari, dan Mataram Kuno dengan menggunakan sudut pandang perempuan yang terpinggirkan. Sumber lainnya berupa literatur yang mendukung, seperti buku dan jurnal akademis yang membahas mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan dan wujud resistensi tokoh perempuan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, yang mana kegiatan membaca tersebut dilakukan secara heuristik untuk kemudian dianalisis secara hermeneutik. Peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh, berulang, dan cermat terhadap ketiga cerita untuk memahami struktur cerita dan menangkap makna literal teks secara objektif, lalu pembacaan lebih mendalam dengan proses penafsiran secara kontekstual untuk menemukan makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan resistensi tokoh utama perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan. Selanjutnya data hasil pembacaan diidentifikasi dengan pemberian tanda, kode, dan mencatat semua kutipan yang terdapat dalam teks yang memuat resistensi tokoh utama perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif-dialektik (bolak-balik) melalui tahapan berikut:

- 1) Reduksi Data: menyeleksi dan mengklasifikasikan kutipan berdasarkan rumusan masalah.
- 2) Klasifikasi Operasional:
 - a) Pengkhianatan: Pengidentifikasian terhadap tindakan yang melanggar kepercayaan, janji, atau fungsi perlindungan terhadap tokoh perempuan. Indikator pelanggaran ditandai adanya manipulasi, fitnah, kekerasan seksual, dan pengingkaran hak legitimasi.
 - b) Resistensi terbuka (*public transcript*): Penolakan yang diucapkan atau dilakukan secara langsung, terstruktur, dapat diamati, dan ditujukan kepada pihak dominan. Indikator penolakannya berupa protes lisan, dan penolakan maaf di depan umum.
 - c) Resistensi tertutup (*hidden transcript*): Penolakan bersifat tersembunyi, individual, non-revolusioner. Ditandai dengan ungkapan batin, makian dalam hati, sumpah, diam-murung, menyimpan bukti sebagai rencana jangka panjang, dan mempertanyakan nasib.
- 3) Penyajian Data: Menguraikan temuan secara deskriptif terhadap masing-masing *cerkak* dan mengelompokkan berdasarkan kategori, dilengkapi kutipan dalam *cerkak* dan terjemahan.
- 4) Penarikan Kesimpulan: Menggabungkan pola ketidakadilan dan karakteristik resistensi, serta mengaitkannya kembali dengan kerangka feminisme-resistensi Scott.

HASIL

Berdasarkan hasil pembacaan intensif terhadap *Wit Tanjung Ngiringan Omah* karya Bu Ageng Cicit, ditemukan data yang merepresentasikan terkait bentuk-bentuk pengkhianatan dan wujud resistensi yang dialami tokoh utama perempuan dalam *Wit Tanjung Ngiringan Omah* (WTO), *Rajasa Sang Amurwa Bhumi* (RSAB), dan *Rakai Warak* (RW). Jika dipetakan, temuan tersebut membentuk tiga hal utama yaitu pengkhianatan berlapis, wujud resistensi (*hidden transcript* dan *public transcript*), dan agensi situasional perempuan yang menunjukkan perlawanan berdasarkan posisi kuasa tokoh.

Tabel 1. Pemetaan Hasil Temuan

Judul	Bentuk Pengkhianatan	Wujud Resistensi	Makna Analisis
WTNO	Asmara, politik, dan ekonomi	Resistensi tertutup	Resistensi batin sebagai strategi bertahan
RSAB	Legitimasi, manipulasi informasi	Resistensi tertutup	Penolakan trauma dan rencana jangka panjang
RW	Fungsi perlindungan	Resistensi terbuka	Penolakan langsung, muncul saat posisi tokoh utama lebih kuat

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wit Tanjung Ngiringan Omah* menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan sebagai suatu proses yang terjadi dengan perlahan dan terstruktur, sementara reaksi dari tokoh perempuan muncul dalam bentuk penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan posisi kekuasaan yang mereka hadapi. Ketidakadilan ini tidak hanya terbatas pada pengkhianatan individu, akan tetapi juga pada martabat, akses hidup, dan perlindungan bagi perempuan. Berdasarkan hal tersebut, bagian diskusi selanjutnya akan menguraikan temuan-temuan ini melalui perspektif feminisme radikal dan teori resistensi James C. Scott.

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Pengkhianatan Tokoh Utama Perempuan dalam Kumpulan Cerkak *Wit Tanjung Ngiringan Omah*

Berdasarkan rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan yang dialami oleh tokoh utama perempuan, bagian ini akan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh dari tiga cerita dalam kumpulan cerkak "*WTNO*". Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis setiap cerita untuk memahami bagaimana bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan tersebut terjadi.

1.1 Pengkhianatan Berlapis dalam Cerkak "*Wit Tanjung Ngiringan Omah*"

Narasi yang terdapat dalam cerkak "*WTNO*" menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan berlapis yang dialami oleh tokoh Dhatu. Ketidakadilan dan pengkhianatan ini mencakup tiga aspek yaitu asmara, politik, dan ekonomi. Pengkhianatan pertama terdapat dalam aspek asmara, berupa sikap yang dilakukan Bu Wiguna sebagai upaya untuk memisahkan Wasita dan Dhatu. Upaya tersebut tergambar dalam pernyataan Wasita kepada Dhatu berikut ini.

"Blaka wae, Dhik. Rasane atiku iki kok ora kepenak ya ninggal kutha Ngayogya, tur meneh aku gumun banget karo ibuku, kok notol banget penggalihe, ora kena ora aku kudu sinau neng Bandung." (WTNO, hlm.6)

'Terus terang, dik. Rasanya hatiku berat untuk meninggalkan kota Yogyakarta, terlebih aku heran terhadap ibuku, kok kuat sekali keinginannya, aku tidak dapat menolak pokoknya harus kuliah di Bandung.' (WTNO, hlm.6)

Berdasarkan ungkapan di atas Wasita merasa heran dengan keinginan ibunya yang terlihat memaksa dan terkesan memiliki maksud tersembunyi. Dengan memanfaatkan kepercayaan dan kepatuhan Wasita, Bu Wiguna mengkhianati kepercayaan dengan menggunakan kuasanya sebagai orang tua untuk menciptakan jarak antara Dhatu dan Wasita dengan dalih pendidikan. Tindakan Bu Wiguna untuk memisahkan keduanya dan menghancurkan kehidupan Dhatu bahkan masih terus berlanjut setelah Wasita berada di Bandung. Ulya (2017) menyebutkan bahwa dalam keluarga, kekuasaan simbolis seringkali terjadi melalui kekerasan halus. Dalam ungkapan ini, sebuah dominasi halus disamarkan sebagai bentuk kepedulian akan masa depan, padahal yang sebenarnya terjadi adalah upaya kontrol sosial dan pemaksaan kehendak.

Terlepas dari ketidakadilan soal asmara, kini penderitaan Dhatu merambah ke ranah politik. Ketika jarak dirasa belum cukup untuk memisahkan keduanya, Bu Wiguna beralih dengan memanfaatkan situasi politik yang panas. Sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

"Ibu pancen wis kepanjangan iblis...! Hu hu hu... ibu wis gedhek anthuk karo Om Darya, ngunjara Bu Teja saputra putrine. Ora ming kulawarga Bu Teja sing

sengsara, Bu. Ning atiku melu ajur, luwih ajur mumur nalika aku ngerti ibu utusan Om Darya mrawasa dhik Dhatu... hu hu hu... Dhik Dhatu kuwi nyawaku, Buuu, uripku!!! Aku ora trima banget kekasihku diprawasa sapa wae, luwih-luwih diprawasa pamanku dhewe Adhuuuuh ndah iba sengsaraning uripmu, Dhik Dhatuuu..." (WTNO, hlm.26)

'Ibu memang sudah kerasukan iblis...! Hu hu hu... ibu sudah bersekongkol dengan Om Darya, memenjarakan Bu Teja beserta anaknya. Bukan hanya keluarga Bu Teja yang sengsara, Bu. Tapi hatiku juga hancur, lebih hancur lebur lagi saat aku tahu ibu menyuruh Om Darya memperkosa dik Dhatu... hu hu hu... dik Dhatu itu nyawaku, Buuu, hidupku!!! Aku tidak terima kekasihku diperkosa siapa saja, terlebih diperkosa pamanku sendiri... aduuuuh sengsaranya hidupmu, dik Dhatuuu...' (WTNO, hlm.26)

Pada kalimat tersebut bentuk pengkhianatan sudah tidak lagi dalam urusan asmara, tetapi sudah memasuki ranah politik dan seksual melalui fitnah Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang berujung pada penahanan Dhatu di lapas. Penangkapan Dhatu bukanlah murni permasalahan hukum, akan tetapi bentuk kebencian pribadi Bu Wiguna terhadap keluarga Bu Teja. Tak tanggung-tanggung, selama kurang lebih enam tahun Dhatu menjadi tapol dan selama itu juga Dhatu banyak mendapat penindasan, terutama saat Dhatu menjadi korban kekerasan seksual oleh sipir penjara suruhan Bu Wiguna yang tak lain adalah Darya, paman Wasita sendiri. Pada saat yang bersamaan perempuan seringkali tanpa sadar menerapkan nilai-nilai patriarki dan menggunakannya untuk menjatuhkan perempuan lainnya. Hal itu muncul karena dorongan untuk mempertahankan status sosial di mata kelompok dominan (Naura et al., 2023). Tindakan Bu Wiguna untuk menjatuhkan Dhatu merupakan bentuk pengkhianatan terhadap solidaritas sesama perempuan. Hal itu berakibat pada hancurnya martabat Dhatu sebagai perempuan dan juga memunculkan adanya trauma akan stigma masyarakat bahwa perempuan yang sudah tidak suci dan mantan tahanan merupakan *uwuh* atau sampah.

Pasca kebebasannya dari penjara, Dhatu memulai kehidupan baru dengan bekerja sebagai juru masak di pastoran. Namun baru lima hari bekerja Dhatu terpaksa berhenti bekerja sebab ibu-ibu Wanita Katolik (WK) tidak setuju dengan hal tersebut.

"Mbak... Mbak Dhatu... nyuwun ngapunten nggih, kula boten saged nggondheli Mbak Dhatu. Wingi sonten wonten pepanggihan ibu-ibu WK, Bu Wiguna boten setuju menawi ingkang nggentosi Mbok Ranu panjenengan..." (WTNO, hlm.20)

'Mbak... Mbak Dhatu... mohon maaf ya, saya tidak bisa mempertahankan Mbak Dhatu. Kemarin sore ada perkumpulan ibu-ibu WK, Bu Wiguna tidak setuju jika yang menggantikan Mbok Ranu itu Mbak Dhatu' (WTNO, hlm.20)

Kutipan di atas menggambarkan perilaku Bu Wiguna yang secara langsung menentang keputusan tersebut. Bu Wiguna lagi-lagi menggunakan kuasanya untuk menutup ruang gerak Dhatu dari segi ekonomi. Bukti lainnya adalah saat Bu Wiguna memfitnah Dhatu dan menyebarkan berita bohong kepada orang-orang.

"Wah pokokipun kula kerep kecalan, mila kula lajeng matur bu Andre lan Bu Sulis supados boten ngginakaken Dhatu." (WTNO, hlm.23)

'Wah pokoknya saya sering kehilangan, makanya saya kemudian ngomong ke Bu Andre dan Bu Sulis supaya tidak mempekerjakan Dhatu' (WTNO, hlm.23)

Dalam paparan di atas terbentuk suatu pola: dipisahkan-dikriminalkan-distigma-dimiskinkan. Berdasarkan hal tersebut kemudian penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pengkhianatan yang dialami Dhatu bukanlah proses tunggal melainkan proses panjang yang kemudian saling berkaitan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ini merupakan pengkhianatan berlapis yang menghancurkan cinta, tubuh, nama baik, dan kehidupan. Tindakan Bu Wiguna tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kuasa sosial dapat digunakan untuk menutup akses kerja dan merusak reputasi perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengkhianatan dalam teks tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan relasi kuasa yang lebih luas. Ridgeway & Markus (2022) menyebutkan bahwa status sosial merupakan bentuk ketidakadilan yang didasarkan pada penghargaan, rasa hormat, dan kehormatan yang berpotensi meminggirkan kelompok tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Dhatu banyak mengalami ketidakadilan secara ekonomi yang disebabkan

perilaku Bu Wiguna yang berdampak pada kehilangan pekerjaan. Meski begitu dibalik semua penderitaan tersebut, Dhatu menunjukkan bahwa ia adalah sosok perempuan yang kuat. Meski sering mengalami ketidakadilan dan pengkhianatan baik dalam soal asmara, politik, dan ekonomi ia tidak pernah menyerah pada keadaan dan memutuskan untuk tidak membalas kejahatan tersebut.

1.2 Pengkhianatan Hak Legitimasi dan Manipulasi Informasi dalam Cerkak “Rajasa Sang Amurwa Bhumi”

Cerkak “RSAB” berkisah mengenai pergolakan yang terjadi di kerajaan Singasari yang dilatarbelakangi oleh ambisi kekuasaan. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerkak “RSAB”, terdapat bentuk pengkhianatan berupa manipulasi informasi dan pengkhianatan hak legitimasi. Menurut KBBI Daring (2026) manipulasi berarti upaya kelompok atau perseorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya. Dalam cerkak “RSAB” ditemukan bentuk manipulasi informasi yang dilakukan Ken Arok terhadap kematian Tunggul Ametung yang didasari atas ambisi kekuasaan dan cinta.

“Kula mangertos bilih ingkang nyedani Kamas Tunggul Ametung dede Kebo Ijo.”

“Menawi dede Kebo Ijo, lajeng sinten?”

“Akuwu Arok.” (RSAB, hlm. 69)

‘Saya tahu jika yang membunuh kakak Tunggul Ametung bukan Kebo Ijo’

‘Kalau bukan Kebo Ijo, lalu siapa?’

‘Akuwu Arok’. (RSAB, hlm. 69)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Ken Dhedhes dan Selirang. Diceritakan bahwa Selirang mengetahui pembunuh sebenarnya atas kematian Tunggul Ametung bukanlah Kebo Ijo, melainkan Ken Arok. Kebo Ijo hanyalah korban atas fitnah dan manipulasi yang direncanakan oleh Ken Arok dengan tujuan agar posisi serta citra Ken Arok tetap bersih. Kalimat ‘Akuwu Arok’ (RSAB, hlm. 69) merupakan inti kebenaran dari manipulasi informasi yang dilakukan Ken Arok. Akan tetapi karena posisi kuasa Ken Arok lebih tinggi maka Selirang tidak berani membongkar kebohongan itu, dan yang terjadi adalah menjadikan versi palsu menjadi sah dari pada fakta. Pratama (2018) menyatakan bahwa dalam konflik, narasi pihak yang menang cenderung menutupi atau memutarbalikkan fakta mengenai pihak yang kalah. Ungkapan tersebut sejalan dengan kendali yang dimiliki Ken Arok untuk menciptakan cerita baru dan membuat Kebo Ijo sebagai pihak yang terpinggirkan menjadi korban.

Keberhasilan Ken Arok dalam memanipulasi kematian Tunggul Ametung membuatnya semakin dekat dengan tujuannya. Dinamika kekuasaan ini sampai pada puncaknya ketika Ken Arok menjadi raja. Suatu waktu jauh sebelum Arok menjadi raja ia pernah berjanji pada Ken Dhedhes bahwa kelak yang akan menggantikannya menjadi raja adalah anak dari Ken Dhedhes. Namun janji itu sudah tidak berarti lagi, kini Ken Arok mengingkari janji tersebut.

“Meneng ingsun ora butuh wangsulanmu. He! Munyuk ala rungokna kanthi premati jawabe panantangmu marang ingsun titising Bethara Siwah. Wiwit dina iki kowe ora bakal keduman asih seka ingsun Rajasa Sang Amurwa Bhumi, mula kang gumanti lenggah dhampar Dudu Mahesa Wonga Teleng anakmu, nanging Toh Jaya anake Ken Umang, ngerti kowe Dhedhes!!” (RSAB, hlm.88)

‘Diam saya tidak butuh jawabanmu. Hei! monyet dengarkan baik-baik jawaban tantanganmu kepadaku titisan Batara Siwa. Mulai hari ini kamu tidak akan kebagian kasih dari aku Rajasa Sang Amurwa Bumi, maka yang akan menggantikannya untuk duduk di kursi singgasana bukan Mahesa Wonga Teleng anakmu, tetapi Toh Jaya anaknya Ken Umang, paham kamu Dhedhes!!’ (RSAB, hlm.88)

Kutipan di atas menggambarkan situasi panas antara Ken Arok dan Ken Dhedhes. Hal tersebut dipicu atas tindakan Dhedhes yang mengurus pemakaman Selirang dan ayahnya, wiku Dharmapatna yang tewas dalam peperangan. Ken Arok yang berambisi merebut Kediri sangat marah atas tindakan Ken Dhedhes hingga berkata bahwa kelak yang akan menggantikannya menjadi raja adalah Toh Jaya anak dari Ken umang. Meski demikian, tindakan yang didasari kemarahan personal oleh Ken Arok jelas mengingkari janji dan menyalahi aturan, sebab Ken Dhedhes merupakan *baboning ratu* atau induk ratu sedangkan Ken Umang merupakan selir. Darmosoetopo (1980) dalam suatu pemerintahan yang bersifat kerajaan pewarisan tahta dilakukan berdasarkan garis keturunan, anak

permaisuri diangkat menjadi putra atau putri mahkota yang berhak menggantikan tahta ayahnya. Melalui ujaran kemarahannya tersebut Ken Arok memperlihatkan betapa rapuhnya hukum di kerajaan Singasari yang terlihat dari fakta pahit akan bakal calon raja. Di sisi lain Ken Arok juga memperlihatkan bagaimana ia merebut kekuasaan dengan memalsukan kebenaran, menunjukkan bagaimana ia mempertahankan kekuasaannya dengan mencabut legitimasi pihak lain.

1.3 Pengkhianatan Fungsi Perlindungan dalam Cerkak “Rakai Warak”

Seorang penguasa sejatinya adalah pengayom bagi rakyat dan keluarganya. Negoro (2025) pemimpin bukan hanya pemegang kekuasaan melainkan sosok yang bertanggung jawab atas spiritual, moral, dan sosial dalam mengayomi rakyatnya. Akan tetapi narasi dalam “RW” justru menampilkan sebaliknya, di mana seorang raja yang seharusnya menjadi pelindung tega membuang anak kandungnya sendiri. Hal itu terjadi akibat ambisi kekuasaan dari Rakai Warsu, yang merupakan ayah dari Parawi, selir pertama Rakai Warak. Warsu berniat untuk menjadikan cucu perempuannya sebagai penerus kerajaan meskipun ia mengetahui bahwa mustahil untuk menjadikan seorang perempuan menjadi penguasa.

“Putra dalem ingkang nembe miyos, mbenjingipun badhe nungkak mustaka dalem Sinuwun...”

“Liripun kados pundi, paman?”

“Badhe nyedani Paduka Sinuwun...” (RK, hlm.98)

‘Putra Paduka yang baru lahir, suatu saat akan melengserkan kedudukan Paduka’

‘Maksudnya bagaimana, paman?’

‘Akan membunuh Paduka raja’ (RK, hlm.98)

Ungkapan Rakai Warsu terhadap Rakai Warak di atas adalah hasutan yang didasari tanpa bukti yang jelas. Rakai Warsu mengatakan jika bayi yang baru lahir itu kelak akan membunuh ayahnya. Mendengar itu, mulanya Rakai Warak tidak percaya. Akan tetapi berkat kelicikan Rakai Warsu akhirnya Rakai Warak setuju untuk membuang anaknya, Dyah Rasmi, dan keluarga Rakai Rakindra meski dengan berat hati. Semua orang marah dan suasana kerajaan menjadi sangat tegang saat mengetahui akan hal itu. Singkat cerita Mataram dikuasai oleh wangsa Syailendra, keadaan menjadi sangat memprihatinkan sebab rakyat harus membayar pajak kepada wangsa Syailendra sebagai ganti agar keluarga kerajaan tidak dihukum. Ditengah penderitaan tersebut, Rakai Warak mendapat wangsit bahwa akan ada sosok penyelamat bagi kerajaan Mataram.

“Aku pinaringan wangsit, Dhiajeng. Mataram bakal pulih mulya menawa aku bisa ketemu lan nggawa bali wohing katresnan. Wohing katresnan kuwi apa ta, Dhiajeng?”

“Wohing katresnan menika yoga, kamas” ature Parawi. (RK, hlm. 128)

‘Aku diberi pesan, dik.’ Mataram akan kembali merdeka apabila aku bisa bertemu dan membawa pulang buah cinta. Buah cinta itu apa sih, dik?’

‘Buah cinta ini adalah anak, kakak’ ucap Parawi’ (RK, hlm. 128)

Dalam dialog antara Rakai Warak dan Parawi di atas diceritakan bahwa Mataram akan kembali merdeka jika Rakai Warak berhasil membawa pulang kembali buah cintanya dengan Dyah Rasmi. Dengan kondisi fisik yang lemah Rakai Warak terus berusaha hingga pada akhirnya berhasil menemukan anak dan istrinya. Anak itu bernama Garung, meski masih kecil tetapi Garung memiliki kesaktian yang tak terkalahkan. Singkat cerita Garung berhasil merebut Mataram kembali.

Berdasarkan paparan cerita “RW” dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga dapat dengan mudah dipisahkan oleh ambisi atau rasa takut kehilangan kekuasaan. Dalam cerita “RW” seolah-olah kekuasaan lebih penting daripada nyawa, sementara itu menurut Rahmawanto et al., (2024) sebuah hubungan sosial dapat terjalin jika seseorang dapat mengendalikan emosi negatif dan mengatur kehendak dalam mendapatkan kuasa. Pengkhianatan fungsi perlindungan tidak hanya dilakukan oleh Rakai Warak terhadap keluarganya saja, akan tetapi Warsu terhadap Rakai Warak. Sebagai keluarga kerajaan sudah seharusnya Warsu turut menjaga stabilitas dan keselamatan keluarga serta rakyat bukan malah menuruti ambisinya.

2. Wujud Resistensi Tokoh Utama Perempuan

Setelah menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan yang dialami oleh tokoh utama perempuan, bagian ini akan menjelaskan hasil temuan mengenai wujud resistensi yang

dilakukan oleh tokoh utama perempuan sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami. Pembahasan mengenai wujud resistensi ini mengikuti konsep dari Scott dengan mengelompokkannya menjadi dua, yakni resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*).

2.1 Resistensi Terbuka

Scott menyebutkan bahwa resistensi terbuka (*public transcript*) merupakan jenis perlawanan yang dilakukan secara terbuka dan dapat diamati secara langsung. Ungkapan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2021) dan Zulfikar (2023), yang menyebutkan bahwa resistensi terbuka merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan dan terstruktur terhadap kekuasaan yang menindas. Kondisi demikian dapat terjadi apabila kedua pihak berinteraksi secara langsung, dan hal ini dapat diamati dengan jelas (Marwatulaela et al., 2025). Dalam *cerkak* “WTNO” dan “RSAB” tidak ditemukan wujud resistensi terbuka yang dilakukan tokoh utama perempuan, sebab tokoh utama perempuan cenderung melakukan resistensi tertutup. Sebaliknya, resistensi terbuka dilakukan oleh tokoh lain yang juga memiliki posisi penting dalam cerita. Narasi dalam “WTNO” dan “RSAB” menggambarkan bahwa tokoh utama perempuan terperangkap dalam konflik batin sehingga cenderung melakukan perlawanan yang tertutup bukan perlawanan terbuka. Resistensi terbuka ditemukan dalam *cerkak* “RW” yang ditunjukkan dengan penolakan langsung yang dilontarkan Dyah Rasmi terhadap Rakai Warak.

“Ora ngapura lan ora nglilani anakku digawa menyang praja, kepenak temen bareng dibutuhake lagi digoleki” (RW, hlm. 142)

‘Tidak ku maafkan dan aku tidak rela anakku dibawa ke kerajaan, enak sekali saat dibutuhkan baru dicari’ (RW, hlm. 140)

Kutipan tersebut menunjukkan perlawanan yang dilontarkan Dyah Rasmi terhadap Rakai Warak. Frasa “*Ora ngapura..*” (RW, hlm. 142) dalam hal ini Dyah Rasmi secara terang-terangan berani menentang Rakai Warak dihadapan orang-orang dengan tidak memberi pengampunan atas kesalahan Rakai Warak. Selanjutnya dalam frasa “*...ora nglilani anakku digawa menyang praja...*” (RW, hlm. 142) Dyah Rasmi menunjukkan agensinya sebagai ibu dari Garung. Rasmi bersikap bukan hanya sebagai perempuan yang tersakiti tapi juga sebagai ibu dari anaknya. Kejadian saat ia dan Garung yang pada akhirnya dibuang ke hutan larangan masih melukai dirinya, membuat hilangnya kepercayaan dan rasa marah yang teramat dalam terhadap Rakai Warak. Hal tersebut yang membuat Rasmi secara langsung menentang dan enggan memaafkan Rakai Warak.

Penelitian serupa yang menggunakan teori Scott dalam sastra dan ilmu sosial mengelompokkan bentuk perlawanan yang mencakup protes langsung, kecaman, dan penolakan terhadap kebijakan kelompok dominan (Muslimat et al., 2025; Pratiwi et al., 2025; Wahyuni & Rangkuty, 2023). Secara karakteristik kutipan di atas termasuk dalam resistensi terbuka karena mengandung penolakan dan perlawanan yang diucapkan secara langsung, tegas, dan ditujukan kepada pihak yang berkuasa (Rakai Warak).

2.2 Resistensi Tertutup

Scott (1985) menyebutkan bahwa resistensi tertutup (*hidden transcript*) merupakan tindakan penolakan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh kaum sub-ordinat. Dalam penelitiannya, Azabar (2025) menyebutkan tujuan hal tersebut adalah untuk menghindari konflik langsung dengan kaum dominan. Meskipun tidak secara terang-terangan, akan tetapi perlahan hal tersebut dapat melemahkan dominasi, menjaga martabat, serta mencapai kemajuan dalam melawan sistem yang menindas. Dari ketiga *cerkak* “WTNO”, “RSAB”, dan “RW” ditemukan wujud resistensi tertutup yang berbeda-beda. Dalam *cerkak* “WTNO” wujud resistensi tertutup ditunjukkan melalui ungkapan dalam hati, mempertanyakan nasib, makian dalam hati, dan sumpahan dalam hati.

“Satemene aku wis ora krasan banget urip ing barak iki, barak sing pekiwane ambune pesing banget, senjata saben dina dikosek, nanging banyu sing dinggo ngosek wae cumpen banget, kepiye le ora mambu.” (WTNO, hlm.8)

‘Sejujurnya aku sudah tidak betah hidup di barak ini, barak yang toiletnya bau sekali, walaupun setiap hari dibersihkan, akan tetapi air yang digunakan untuk membersihkan saja sangat terbatas, bagaimana tidak bau.’ (WTNO, hlm.8)

Ungkapan batin Dhatu di barak tahanan: “*Satemené aku wis ora krasan banget urip ing barak iki, barak sing pekiwane ambune pesing banget...*” (WTNO, hlm. 8) bukan sekadar keluhan emosional, melainkan bentuk *hidden transcript* yang menolak normalisasi penderitaan. Jika saja Dhatu berkata ‘ah barak memang seperti ini, wajar jika bau’ maka sesungguhnya perlawanan Dhatu benar-benar sudah selesai dan menyerah pada sistem. Menurut Kondratiev, 2011 dalam (Radina, 2016) pada konteks ungkapan dalam hati, resistensi tertutup menjadi tindakan yang sengaja dilakukan untuk mempertahankan kondisi seseorang terhadap faktor eksternal yang berupaya untuk menormalkan penderitaan. Dengan menolak menerima bau dan keterbatasan air sebagai “hal yang wajar”, Dhatu mempertahankan ruang kebebasan mental di tengah kontrol total atas tubuhnya. Tindakan ini sejalan dengan konsep Scott (1985) bahwa resistensi tertutup berfungsi menjaga martabat subordinat tanpa memicu konfrontasi terbuka yang berisiko. Wujud resistensi selanjutnya ditunjukkan Dhatu dalam sikap mempertanyakan nasib.

“*Aku takon marang batinku dhewe, ngapa aku ana ing kene.*” (WTNO, hlm. 9)

‘*Aku bertanya pada diriku sendiri, kenapa aku ada di sini.*’ (WTNO, hlm. 9)

Ungkapan ‘kenapa aku ada di sini’ secara tidak langsung menunjukkan bahwa Dhatu tidak menerima keadaan itu, keberadaannya pada situasi tersebut adalah kekeliruan dan ketidakadilan. Kalimat tersebut merupakan bentuk paling dasar dari perlawanan. Dornschneider (2023) mempertanyakan nasib adalah langkah awal untuk perlawanan yang lebih aktif, berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan martabat dan kebebasan bertindak dalam lingkungan yang terbatas.

Selain mempertanyakan nasib, Dhatu juga melakukan resistensi tertutup melalui makian dalam hati. Cohen & Hjalmarsen (2020) makian dalam hati atau umpatan yang tidak diucapkan dapat disebut bentuk perlawanan tertutup. Hal tersebut sesuai dengan definisi Scott yang menyebutkan bahwa resistensi tertutup dilakukan oleh kelompok lemah terhadap kelompok dominan secara tertutup atau tersembunyi.

“*Angger-angger aku diunekke Gerwani bosok karo bapak sing suwarane serak kae, batinku kroncalan, aku kepingin nyuwek cangkeme wong lanang sing untune sajempol-jempol gedhene kae.*” (WTNO, hlm. 9)

‘*Tiap kali aku disebut Gerwani rusak oleh bapak yang suaranya serak itu, hatiku membara, aku ingin menyobek mulutnya laki-laki yang giginya sebesar ibu jari itu.*’ (WTNO, hlm. 9)

Selanjutnya ditemukan bentuk resistensi tertutup berupa sumpahan dalam hati. Scott, 1990 dalam (Khalifa & Khales, 2025) menyebut resistensi tertutup sebagai “wacana sunyi” yang dipicu oleh rasa marah dan kecewa, diciptakan dari ruang aman tanpa sepengetahuan kelompok dominan.

“*Senajan mangkono aku tetep gething lan ngigit-igit banget karo penjaga siji kuwi, kapan wae aku ketemu pandeng, panyawangku kebak rasa sengit kepati-pati, lan ing batin aku nyuwun marang Gusti supaya wong mau sengsara uripe.*” (WTNO, hlm. 11)

‘*Walaupun begitu aku tetap benci dan sangat kesal dengan penjaga itu, kapan saja aku bertemu pandang, tatapanku penuh rasa kebencian, dan dalam hati aku memohon kepada tuhan supaya penjaga itu hidup sengsara.*’ (WTNO, hlm. 11)

Lebih jauh, makian dalam hati “*aku kepingin nyuwek cangkeme wong lanang...*” dan sumpah serapah “*ing batin aku nyuwun marang Gusti supaya wong mau sengsara uripe*” (WTNO, hlm. 9 & 11) memperlihatkan peningkatan dari penolakan pasif menjadi perlawanan simbolik yang tersembunyi. Dari perspektif feminis, ini merepresentasikan perlawanan yang terfragmentasi: tubuh Dhatu dikuasai (diperkosa, distigma sebagai Gerwani), tetapi batinnya tetap menjadi situs perlawanan. Pola ini mengonfirmasi temuan Rahmawati et al. (2021) tentang tangisan dan diam sebagai resistensi, sekaligus menantang dengan menunjukkan bahwa dalam konteks trauma 1965, *hidden transcript* juga berfungsi sebagai mekanisme *coping* terhadap kekerasan seksual yang dinaturalisasi oleh negara dan patriarki. Dengan demikian, resistensi Dhatu tidak hanya menentang Bu Wiguna sebagai individu, melainkan menantang struktur yang memungkinkan pengkhianatan antar perempuan dan kekerasan berbasis gender. Analisis ini menunjukkan bahwa *hidden transcript* dalam “WTNO” lebih

dari sekadar “tidak berani melawan”; ia adalah strategi bertahan yang memungkinkan tokoh perempuan mempertahankan subjektivitas di tengah sistem yang menuntut *nrima*.

Selanjutnya dalam *cerkak* “RSAB” resistensi tertutup ditunjukkan melalui sikap penolakan sebagai respons trauma dan rencana jangka panjang. Narasi dalam *cerkak* “RSAB” menceritakan sosok Ken Dhedhes yang merupakan istri dari Tunggul Ametung yang dinikahi secara paksa. Hal tersebut membuat Ken Dhedhes benci terhadap Tunggul Ametung, bahkan setiap selesai berhubungan Ken Dhedhes hanya bisa terdiam, murung, menangis, bahkan enggan memiliki keturunan dari Tunggul Ametung.

“Bener, Kakang, saking gethingku nganti aku emoh duwe anak...” (RSAB, hlm. 70)

‘Benar, kakak, aku sangat benci hingga aku enggan memiliki anak...’ (RSAB, hlm. 70)

Dalam kutipan percakapan Ken Arok dan Ken Dhedhes di atas terlihat bahwa respons yang ditunjukkan Ken Dhedhes merupakan bentuk dari penolakan dan respons trauma. Frasa “...saking gethingku...” (WTNO, hlm. 70) menunjukkan efek trauma emosional, tetapi secara analitis ungkapan tersebut masih dalam kategori ungkapan emosi. Yang menjadikan ungkapan tersebut sebagai bentuk resistensi terdapat dalam frasa selanjutnya “...nganti aku emoh duwe anak” (WTNO, hlm. 70), menunjukkan adanya penolakan terhadap reproduksi, yang mana itu merupakan penolakan pada ranah yang paling intim. Melalui kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa selama ini Tunggul Ametung merasa bisa menguasai tubuh Ken Dhedhes, akan tetapi tidak dengan jiwanya. Disnilah letak resistensi tertutupnya, yang mana bukan pada tindakan terbuka akan tetapi pada penolakan internal yang tidak tunduk sepenuhnya. Wujud resistensi tertutup selanjutnya terlihat dari tindakan Ken Dhedhes menyimpan keris milik Ken Arok yang digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung.

“Ramamu disedani nganggo keris iki, Ngger” (RSAB, hlm. 89)

‘Ayahmu dibunuh menggunakan keris ini, nak’ (RSAB, hlm. 89)

Dalam percakapan Ken Dhedhes dan Anuspati, tergambar bahwa Ken Dhedhes menyerahkan keris milik Ken Arok yang digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung. Hal itu merupakan bentuk rencana jangka panjang yang dilakukan oleh Ken Dhedhes. Ken Dhedhes selama ini menyimpan bukti kejahatan yang dilakukan oleh Ken Arok. Dengan kata lain Ken Dhedhes sudah lama menyiapkan kehancuran Ken Arok melalui strategi diam yang terencana. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Johansson & Vinthagen (2019) yang mengatakan rencana jangka panjang yang diimplementasikan melalui tindakan halus dan tidak langsung, dapat dikategorikan perlawanan tersembunyi.

Cerkak selanjutnya dengan judul “RW” berkisah tentang kondisi politik kerajaan Mataram yang mana saat itu dipimpin oleh Rakai Warak. Tokoh utama perempuan dalam *cerkak* ini bernama Dyah Rasmi, yang merupakan permaisuri dari raja Mataram bernama Rakai Warak dan dianugerahi putra bernama Garung. Kehidupan Rasmi penuh dengan kesengsaraan sebab ia menjadi korban atas ambisi kekuasaan Warsu. Rasmi yang pada awalnya terpaksa menikah dengan Rakai Warak, kini bersama anaknya, Garung yang berusia beberapa hari terpaksa dibuang ke hutan larangan oleh Rakai Warak akibat berita bohong yang disampaikan Rakai Warsu. Akan tetapi dalam *cerkak* “RW” tidak ditemukan wujud resistensi tersembunyi, sebab tokoh Rasmi mengekspresikan penolakannya secara langsung dan terang-terangan terhadap dominasi yang menindas. Rasmi mengungkapkan perlawanan secara verbal terhadap Rakai Warak dan orang tuanya atas penderitaan yang menimpanya.

Analisis lintas ketiga *cerkak* mengungkapkan pola pengkhianatan berlapis yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam struktur patriarki Jawa. Di “WTNO”, pengkhianatan asmara (Bu Wiguna memisahkan Dhatu-Wasita), politik (fitnah Gerwani dan kekerasan seksual), dan ekonomi (penutupan akses kerja) membentuk rantai subordinasi yang sistemik. Di “RSAB”, pengkhianatan beralih ke ranah legitimasi dan manipulasi informasi (Ken Arok memfitnah Kebo Ijo lalu mengingkari janji tahta kepada Ken Dhedhes). Sementara di “RW”, pengkhianatan fungsi perlindungan (Rakai Warak membuang Dyah Rasmi dan anaknya) menunjukkan bagaimana ambisi kekuasaan merusak relasi keluarga inti.

Pola ini mensintesis temuan bahwa pengkhianatan terhadap tokoh utama perempuan selalu melibatkan dualitas: pelaku laki-laki (Ken Arok, Rakai Warak, Darya) dan perempuan yang menginternalisasi patriarki (Bu Wiguna). Dari lensa feminisme, Bu Wiguna merepresentasikan *horizontal hostility* atau pengkhianatan solidaritas gender, di mana perempuan menggunakan kuasa sosial untuk menindas sesama demi mempertahankan status di mata kelompok dominan (Naura et al.,

2023). Sementara itu, Ken Dhedhes dan Dyah Rasmi menghadapi pengkhianatan dari suami/ayah yang seharusnya menjadi pelindung.

Respons resistensi memperlihatkan gradasi yang terikat pada konteks kuasa dan agensi. Di “WTNO” dan “RSAB”, dominasi *hidden transcript*—ungkapan batin, makian hati, diam-murung, dan rencana jangka panjang (Ken Dhedhes menyimpan keris)—menjadi strategi utama karena tokoh berada dalam posisi subordinat ekstrem (tapol, istri paksa). Sebaliknya, di “RW”, Dyah Rasmi mampu melakukan *public transcript* (“Ora ngapura lan ora nglilani...”) karena ia sudah berada di luar jangkauan langsung istana dan memiliki putra sakti sebagai sumber kekuatan. Sintesis ini mendukung argumen Scott bahwa *hidden transcript* lebih umum dan berdampak jangka panjang bagi kelompok lemah, sekaligus memperkaya teori feminis dengan menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam fiksi sejarah Jawa bersifat situasional dan terfragmentasi: tidak selalu revolusioner, tetapi selalu ada sebagai penolakan terhadap totalitas subordinasi.

Temuan ini menentang stereotip “perempuan Jawa yang pasrah” (Safitri et al., 2022). Ketiadaan perlawanan terbuka di dua cerkak bukanlah kelemahan, melainkan konsekuensi sistemik yang justru menghasilkan bentuk resistensi yang lebih halus dan bertahan lama. Dengan demikian, *Wit Tanjung Ngiringan Omah* tidak hanya merekam ketidakadilan, tetapi juga menawarkan model *everyday resistance* yang relevan untuk memahami trauma kolektif perempuan Indonesia, khususnya dalam konteks 1965 dan warisan kerajaan patriarkal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dan pengkhianatan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam “WTNO” bukanlah peristiwa tunggal melainkan peristiwa yang bergerak dari ranah personal, sosial, dan struktural. Dalam hal ini menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam “WTNO” bersifat situasional, bisa dalam bentuk perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup, tergantung posisi kuasa tokohnya. Penelitian ini menegaskan bahwa minimnya perlawanan secara terbuka bukan berarti bentuk kepasrahan, melainkan sebuah strategi untuk bertahan menghadapi sistem yang menindas. Penelitian ini secara langsung memperkaya kajian antara feminisme dan teori resistensi Scott dalam pembacaan sastra Jawa modern, serta menekankan bahwa perlawanan tertutup adalah bentuk agensi yang sah. Penelitian ini juga memberikan pandangan baru bagaimana perempuan beradaptasi tanpa meruntuhkan tatanan sosial yang sulit dilawan saat itu. Pada akhirnya, narasi dalam “WTNO” membuktikan bahwa selalu ada ruang bagi perempuan untuk bertahan dan menyuarakan kebenaran sekalipun dalam ruang yang terbatas.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diungkap secara lebih transparan. Pertama, kajian ini hanya berfokus pada tiga cerita dalam kumpulan cerkak “WTNO”, sehingga belum bisa digeneralisasi lebih luas. Kedua, karena data berupa frasa dan kalimat yang dipilih melalui teknik baca-catat sehingga terdapat kemungkinan adanya bias seleksi kutipan terutama pada bagian teks yang ambigu dan kontradiktif. Ketiga, dalam proses analisis data memungkinkan adanya risiko over-interpretation. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian melalui komparasi dengan karya sastra Jawa modern lainnya agar pola resistensi dapat dipetakan menjadi lebih luas sehingga dapat membuat diskusi yang lebih kritis lagi.

REFERENSI

- Apriliani, Ratih Dewi, Dian Hartati, and M. Januar Ibnu Adham. 2022. “Resistensi Tokoh-tokoh Dalam Novel Sebuah Lagu Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.” *Fair Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5 (1): 551–59. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2261>.
- Azabar, Samira. 2024. “Good Muslims, Good Citizens? An Intersectional Approach to Muslims’ Everyday (Hidden) Resistance Tactics in Belgium.” *Identities* 32 (4): 567–86. <https://doi.org/10.1080/1070289x.2024.2347782>.
- Chouhan, Poonam. 2025. “From Shadows to Spotlight: Women’s Liberation in Literary Narratives.” *International Journal of English Language Education and Literature Studies (IJEEL)* 4 (3): 51–56. <https://doi.org/10.22161/ijeel.4.3.7>.
- Cicit, Bu Ageng. 2023. *Wit Tanjung Ngiringan Omah*. Yogyakarta: Interlude.
- Cohen, Amy, and Elise Hjalmarsen. 2018. “Quiet Struggles: Migrant Farmworkers, Informal Labor, and Everyday Resistance in Canada.” *International Journal of Comparative Sociology* 61 (2–3): 141–58. <https://doi.org/10.1177/0020715218815543>.

- Darmosoetopo, Riboet. 1980. "Sedikit Uraian Tentang Pergantian Tahta (Kerajaan Indonesia Kuna dari Abad 4-11 M)." *Berkala Arkeologi* 1 (1): 52–57.
<https://doi.org/10.30883/jba.v1i1.276>.
- Dornschneider, Stephanie. 2021. "Exit, Voice, Loyalty ... or Deliberate Obstruction? Non-Collective Everyday Resistance Under Oppression." *Perspectives on Politics* 21 (1): 126–41.
<https://doi.org/10.1017/s1537592720004818>.
- Dukes, Jessica. 2018. "What Is Historical Fiction? - Celadon Books." Celadon Books (blog).
<https://celadonbooks.com/what-is-historical-fiction/>.
- Fajriani, Shynta Nur, and Rahma Ari Widiastuti. 2024. "Potret Sosial Masyarakat Jawa Di Era Orde Baru Dalam Naskah Drama 'Gapit' Karya Bambang Widoyo." *FON Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 20 (2): 354–69.
<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10420>.
- Johansson, Anna, and Stellan Vinthagen. 2019. *Conceptualizing 'Everyday Resistance.'*
<https://doi.org/10.4324/9781315150154>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://tesaurus.kemendikdasmen.go.id/tematis/lema/resistensi>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2025
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/manipulasi>. Diakses pada 21 Januari 2026
- Khalifa, Abdelaali, and Mohamed Khales. 2025. "Review of 'Domination and the Arts of Resistance' by James C. Scott." *International Journal of Scientific Research and Innovative Studies* 4 (4): 28–32. <https://doi.org/10.63883/ijrsjournal.v4i4.423>.
- Lilja, Mona. 2022. "The Definition of Resistance." *Journal of Political Power* 15 (2): 202–20.
<https://doi.org/10.1080/2158379x.2022.2061127>.
- Lubis, Fitriani, and Achmad Yuhdi. 2017. *Modul Pengantar Pengkajian Prosa Fiksi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Marwatulaela, Siti, Nida Amaliah, Putri Aprilia, and Seli Mauludani. 2025. "Resistensi Terhadap Hegemoni Kekuasaan Pendahuluan dalam Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa Karya Sekar Ayu Asmara." *TONIL Jurnal Kajian Sastra Teater Dan Sinema* 22 (2): 70–85.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v22i2.15743>.
- Moglen, Helene. 1980. "The Madwoman in the Attic: The Woman Writer and the Nineteenth-Century Literary Imagination. Sandra M. Gilbert, Susan Gubar." *Nineteenth-Century Fiction* 35 (2): 225–29. <https://doi.org/10.1525/ncl.1980.35.2.99p0169d>.
- Muslimat, Fathu Rahman, Nurhayati, and Andi Faisal. 2025. "Women's Resistance to Religious Values in Several Indonesian Novels of the 2000s: A Feminist Literary Criticism Review." *Theory and Practice in Language Studies* 15 (8): 2651–60.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1508.22> <https://doi.org/10.17507/tpls.1508.22>
- Amelia, Resha Naura Safa, and Udasmoro Wening. 2023. "Internalized Misogyny: Oppression Among Women In Lady J Movie By Emmanuel Moret." *English Language and Literature International Conference*, 06(01), 657–669.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/index>.
- Nazhifah, Suci Naurah, Fatmariza Fatmariza, Maria Montessori, and Susi Fitria Dewi. 2025. "Rekonstruksi Gender: Upaya Perempuan Melakukan Transformasi Terhadap Patriarki." *Journal of Education Cultural and Politics* 5 (1): 107–15.
<https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669>.

- Negoro, Theo. 2025. "Menjadikan Ide Pengayoman Sebagai Asas Penyelenggaraan Lembaga Kepresidenan di Indonesia." *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*, 1–18.
- Nina, Nursintawati, Asep Firdaus, and Fauziah Suparman. 2024. "Representasi Perempuan Pribumi dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu." 4(8), 1293–1300.
- Pratama, K. Rony. 2018. Jurnalis, Antara Kebenaran dan Pembeneran. *Jarrak.id*. 1–5.
https://www.researchgate.net/publication/324978761_Jurnalis_Antara_Kebenaran_dan_Pembeneran
- Pratiwi, Suci Rikha, Hajrah, and Aslan Abidin. 2025. "Analisis Resistensi Terbuka Tokoh-Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okki Madasari: Kajian Resistensi James C Scott." 6(1), 507–520.
- Radina, Nadezhda K. 2016. "M.Yu. Kondratyev's Social Psychological Phenomenon of 'Closedness': From a 'Closed Group' to a 'Closed Society.'" *Social Psychology and Society* 7 (1): 45–58.
<https://doi.org/10.17759/sps.2016070104>.
- Rahayu, Masnia, Rouli Esther Pasaribu, and Tommy Christomy. 2021. "Stereotip Gender Dan Resistensi Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala." *Kelasa* 16 (2): 259–74. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.226>.
- Rahmawanto, Dwi, Titik Pudjiastuti, Mamlahatun Buduroh, Turita Indah Setyani, Rias Antho Rahmi Raharjo, Mu'jizah Mu'jizah, and Eko Suwargono. 2024. "Representasi Konflik Masyarakat Jawa Bagian Timur Dalam Babad Blambangan." *JENTERA Jurnal Kajian Sastra* 13 (1): 26.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7283>.
- Rahmawati, Farida Nurul, Emy Susanti, and Pinky Saptandari. 2021. "Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang Dari Dalam." *Jurnal Komunikasi* 15 (1): 17–28.
<https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>.
- Ridgeway, Cecilia L., and Hazel Rose Markus. 2022. "The Significance of Status: What It Is and How It Shapes Inequality." *RSF the Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences* 8 (7): 1–25. <https://doi.org/10.7758/rsf.2022.8.7.01>.
- Rokhim, Muhammad Nur, and Dhoni Zustiyanoro. 2022. "Kepribadian Sembangseta dalam Cerkak "Nyaur Taun" Karya Purwadmadi : Kajian Psikologi Analitik C . G . Jung." 1, 30–43.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tDUtDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kritik+sastra+feminis&ots=e-gnK49RKg&sig=8gVMs2LyojBLWk71LC_5njT_ewc%0A%0A
- Safitri, Paramita Ida, Zuriyati Zuriyati, and Saifur Rahman. 2022. "Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa." *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11 (3): 211. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7307>.
- Scott, James Campbell. 1985. *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University.
<https://books.google.co.id/books?id=wRcOEAAQBAJ&pg=PR4&hl=id&pg=PR9#v=onepage&q&f=false>
- Ulya, Ulya. 2017. "Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua dan Anak." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 9 (2): 233.
<https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050>.
- Wahyuni, Sri, Fakhurrazi Fakhurrazi, Rakhmadsyah P Rangkyu, and Saifuddin Saifuddin. 2023. "Resistensi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Medan." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 9 (1): 74–82. <https://doi.org/10.29103/jsds.v9i1.8687>.

- Winasih, Endang, and Rahma Ari Widiastuti. 2024. "Citra Wanita Karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo." 10(4), 3517–3533.
- Yesianda, Dian Meilawati. 2023. "Resistensi Tertutup oleh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo." *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(1), 41–58.
- Yuliana, Rina, Herlina Setyowati, and Aris Aryanto. 2025. "Analisis Feminisme Dalam Novel Katresnan Karya Soeratman Sastradihardja: Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 7 (1): 41–55. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v7i1.6201>.
- Zulfikar, Moh. Fikri. 2023. "Bentuk Resistensi Tertutup Kaum Tani Dan Buruh Dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra Di Koran Harian Rakjat." *Narasi Jurnal Kajian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 1 (2): 217–42. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2102>.
- Zustiyantoro, Dhoni. 2017. Citra Janda Jawa dalam "Alu Karo Lumpang" Karya Eni Siti Nurhayati: Kajian Feminisme. In *Konferensi Internasional Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia* (Ikadbudi) Ke-7, 43–47. Makassar.